

BAB II

GAMBARAN UMUM JURNALISME ONLINE DAN KASUS Pengeroyokan Haringga Sirla

2.1. Jurnalisme Online

Jurnalistik adalah sebuah proses yang berusaha untuk menceritakan suatu tujuan, melalui berita yang ditulis oleh wartawan yang mengandung pesan, baik tersirat maupun tersurat, untuk disampaikan kepada pembacanya (Ishwaea, 2014: 77). Berita yang ditulis oleh wartawan dalam proses jurnalistik dapat berisi berbagai pesan mengenai peristiwa yang terjadi sehari-hari, atau informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh masyarakat luas, seperti, peristiwa kecelakaan transportasi, kisruh politik, permasalahan kesehatan, hingga permasalahan sepakbola yang sedang terjadi di Indonesia. Berita tersebut disebarluaskan atau dipublikasikan melalui apa yang disebut dengan media, mulai dari, surat kabar, radio, televisi, hingga media yang sedang berkembang pesat saat ini yaitu internet.

Media mempengaruhi bagaimana proses jurnalistik dalam pembuatan dan publikasi berita. Jurnalisme *online* adalah salah satu efek dari kehadiran teknologi internet dalam proses jurnalistik. Penulisan berita mengalami perubahan seiring dengan penggunaan internet dalam jurnalistik. Penulisan berita pada media konvensional memiliki proses yang cenderung lebih panjang dan melalui tahapan redaksional yang rumit dan ketat, sementara itu, dalam penulisan berita pada media online atau berbasis internet, wartawan dituntut untuk lebih cepat dalam pembaruan

berita, dikarenakan arus informasi di internet yang juga tinggi dan jangkauan yang luas yang dimiliki oleh internet, menuntut wartawan untuk lebih cepat dalam menulis pemberitaan. Selain pada sisi wartawan, masyarakat juga mengalami perubahan dalam perannya, Rulli Nasrullah dalam bukunya yang berjudul Media Sosial (2016: 155) masyarakat yang selama ini diposisikan sebagai khalayak yang pasif penerima berita, kini telah berubah menjadi produsen dan sekaligus sebagai distributor berita. Perubahan ini terjadi sebagai dampak yang ditimbulkan dari kehadiran teknologi baru berupa *handphone* dan sambungan internet serta kehadiran media sosial yang memberikan keleluasaan pada masyarakat dalam menyebarluaskan peristiwa, bahkan dari berbagai lokasi tanpa terhalang jarak.

Berita dalam Jurnalisme Online

Berita merupakan salah satu komoditas utama dalam dunia jurnalistik. Berita juga menjadi jendela bagi seseorang dalam melihat realitas disekitarnya, karena hampir setiap hal yang ada disekitar kita dapat menjadi berita yang akan dilihat atau dibaca oleh orang dari tempat lain yang sangat jauh. Oleh karena itu, penulisan berita menjadi sebuah proses yang penting, agar informasi yang disampaikan melalui berita tidak hanya menjadi menarik untuk diketahui, tetapi juga dapat diterima pembaca seperti halnya yang dimaksudkan oleh penulisnya. Akan tetapi, apa yang dimaksudkan oleh penulis berita dalam menulis berita, dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai dari nilai diri, sikap, watak, dan karakteristik sebagai seorang wartawan, hingga nilai dan ideologi perusahaan dapat mempengaruhi wartawan dalam menulis beritanya.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Ishwara dalam bukunya *Jurnalisme Dasar* (2014, 27-32), bahwa wartawan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai hal, diantaranya, pembaca, penonton, tugas, perusahaan, hingga tanggung jawab terhadap pihak lain yang terjalin secara pribadi oleh wartawan. Berbagai tanggung jawab yang terikat pada diri wartawan dapat memberikan pengaruh terhadap berita yang dihasilkan. Mulai dari sudut pandang berita, pemilihan narasumber, hingga nilai berita yang ditonjolkan dalam penulisan berita dapat dipengaruhi oleh beban yang dimiliki wartawan.

Berita yang dirilis portal berita online tidak memiliki perbedaan yang cukup banyak dengan berita pada media-media lain, selain cara penyampaiannya yang cepat dan jangkauan persebaran yang sangat luas, teknis dalam penulisan berita online tetap sama seperti pada penulisan berita pada umumnya, hanya saja, wartawan sebagai penulis dapat memberikan perbedaan terhadap berita yang dihasilkan. Eriyanto, dalam bukunya *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2007: 2) menjelaskan bahwa media bukanlah semata-mata cerminan dari realitas, media justru mengkonstruksi realitas menjadi sedemikian rupa, atau disebut dengan *framing*. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita tidak seluruhnya dimaknai sama oleh masyarakat. Peristiwa tertentu dapat sangat menarik bagi seseorang, sementara peristiwa yang sama dianggap tidak penting bagi orang lain.

Framing adalah menonjolkan atau memberikan penekanan pada aspek tertentu dari realitas yang membuat bagian tertentu dari realitas menjadi lebih

bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih melekat pada pikiran seseorang (Eriyanto, 2007: 4). Oleh karena itu, terkadang peristiwa yang sama, dapat diperlakukan secara berbeda oleh media. Hal ini adalah akibat dari adanya *framing* karena tidak semua bagian dari suatu peristiwa menjadikan sebuah berita menarik, maka bagian yang tidak menarik itu akan dihilangkan. Pengurangan itu dapat berakibat pada, khalayak melupakan aspek yang dihilangkan, yang bisa saja aspek yang dihilangkan tersebut lebih berarti dan lebih berguna dalam menggambarkan realitas akan sebuah peristiwa.

Nilai Berita, Sudut Pandang Berita, dan Sumber Berita

Tidak semua peristiwa yang terjadi disekitar kita dapat menjadi berita. Sebuah berita memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi ketertarikan dan perhatian pembacanya untuk membaca berita tersebut. Nilai berita, sudut pandang berita, dan sumber berita menjadi sebagian faktor yang mempengaruhi kualitas berita, terlepas dari peristiwa apa yang diberitakan. Nilai berita adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan atau wartawan kepada pembacanya (Ishwara, 2014: 77). Setiap peristiwa yang terjadi disekitar kita memiliki nilai berita yang dapat meningkatkan ketertarikan orang untuk membacanya.

Sudut pandang berita merupakan proses dari jurnalistik ketika wartawan melakukan seleksi terhadap isu dan menuliskannya dalam bentuk berita. Sudut pandang dari penulis berita ini menentukan bagaimana hasil dari penulisan berita tersebut melalui penentuan fakta yang ditampilkan dalam berita, serta penonjolan dan penghilangan bagian informasi dari peristiwa yang akan diberitakan (Eriyanto,

2007: 68). Cara pandang dalam proses jurnalistik disebut dengan *framing*. Sumber berita akan mempengaruhi kualitas berita yang dihasilkan (Ishwara, 2014: 91). Berita memiliki beberapa sumber yang dapat dirujuk dalam proses memperoleh informasi untuk membuat berita.

2.2. Kasus Pengeroyokan Haringga Sirla

Kasus pengeroyokan yang memakan korban suporter sepakbola bukanlah hal baru di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Goal.com dalam artikelnya yang berjudul “Daftar Suporter Tewas Dalam 23 Tahun Terakhir”, setidaknya sebanyak 63 orang suporter sepakbola di Indonesia yang meninggal dunia dalam 23 tahun terakhir. Sebagian besar merupakan korban dari kekerasan yang terjadi di lingkungan sepakbola. Kasus yang menimpa Haringga Sirla menjadi kasus terbaru yang terjadi di tengah momentum kebangkitan sepakbola nasional Indonesia setelah terlepas dari sanksi FIFA beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 30 Mei 2015, Asosiasi sepakbola tertinggi di dunia, FIFA, resmi menjatuhkan sanksi pembekuan kepada federasi sepakbola Indonesia PSSI. Melalui dokumen yang dirilis FIFA, FIFA menyatakan bahwa status keanggotaan federasi sepakbola Indonesia dicabut sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan. Pemberian sanksi oleh FIFA didasari pelanggaran statuta FIFA yang dilakukan oleh PSSI dengan adanya keterlibatan pemerintah terhadap pengelolaan sepakbola di Indonesia (Salusi, Detik.com, 2015).

Berdasarkan pemberitaan sport.detik.com pada tahun 2015, keputusan kemenpora dalam membekukan PSSI didasari atas berbagai permasalahan yang tak dapat diatasi oleh PSSI, termasuk diantaranya permasalahan turun-temurun yaitu, banyaknya club yang menunggak gaji pemain, pengelolaan liga yang tidak jelas, penggunaan anggaran yang tidak transparan, politisasi di tubuh PSSI, kasus pengaturan skor dan mafia sepakbola yang menyebabkan kurangnya prestasi sepakbola Indonesia, hingga kasus konflik antar budaya yang dapat disebabkan dari berbagai hal di dalam lapangan. FIFA sebagai induk sepakbola dunia menganggap pembekuan PSSI oleh Kemenpora sebagai bentuk campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sepakbola yang dalam statuta FIFA telah diatur bahwa federasi atau asosiasi dalam hal ini PSSI tidak diperbolehkan untuk melibatkan pihak luar dalam tata kelolanya, sehingga kemudian FIFA menjatuhkan sanksi kepada PSSI.

Pada tahun 2018, PSSI telah kembali aktif dalam perannya mengelola persepakbolaan Indonesia. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 2018, kembali terjadi kasus pengeroyokan yang menewaskan suporter sepakbola. Kasus tersebut menjadi awal mula terbongkarnya kembali kebobrokan PSSI dalam mengelola sepakbola Indonesia. Kasus kekerasan terhadap wasit maupun antar pemain dilapangan yang juga masih sering terjadi, ditambah dengan kemunculan kembali mafia sepakbola dan kasus pengaturan skor yang diduga melibatkan pertandingan tim nasional, hingga kasus rangkap jabatan ketua umum PSSI dan politisasi di tubuh PSSI muncul seiring terjadinya pengeroyokan Haringga Sirla, selain itu, kasus pengeroyokan ini juga membuktikan bahwa masih ada konflik kultural yang terjadi

yang diakibatkan dari sebuah pertandingan sepakbola. Hal tersebut berlawanan dengan kenyataan dimana sepakbola, seharusnya menjadi tontonan pelepas penat yang menjunjung sportivitas, kerja sama, dan kekompakan yang layak ditonton oleh siapapun, yang didalamnya justru berisi berbagai tindak kekerasan, baik itu di dalam lapangan maupun di luar lapangan.

Kasus pengeroyokan Haringga Sirla mendapat sorotan dari masyarakat luas. Kasus ini menjadi isu nasional dan menjadi pemberitaan hampir di semua media, baik itu media audio visual, radio, koran, hingga media online. Berbagai media memberitakan kasus pengeroyokan Haringga Sirla dari berbagai sumber dan sudut pandang, sehingga menghadirkan berbagai realitas melalui berbagai pemberitaan di media massa. Permasalahan sepakbola Indonesia memang selalu menjadi sorotan masyarakat sejak beberapa tahun terakhir. Mulai dari permasalahan struktural PSSI, permafiaan sepakbola, masalah teknis di lapangan, hingga permasalahan non teknis sepakbola.

Berbagai pemberitaan muncul memberitakan kasus ini dari berbagai sudut pandang. Pemberitaan ini menyajikan realitas bagi masyarakat atau kelompok suporter lainnya yang berada jauh dari tempat kejadian. Berbagai media dengan berbagai narasumber yang dihadirkan berlomba-lomba menyajikan berita tentang kasus pengeroyokan Haringga Sirla ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana isi berita mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla, karena kasus ini penting dan menjadi sorotan masyarakat luas.